

ETIKA PROFESI AKUNTANSI DI TENGAH TEKANAN BISNIS : ANTARA IDEALISME DAN REALITAS

**Elsa Lusiana Putri¹, Difa Rahayu², Kardila
Milanda³, Rintika Nurprihatini, Siti
Herlinda Azzahra**

Stie Gici Bussiness School
Email : lusianaaaptri@gmail.com,
difarahayu2501@gmail.com, 01kardila@gmail.com,
rintikanurprihatini@gmail.com,
lherlinda245@gmail.com.

ABSTRAK

Profesi akuntansi memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam menjamin integritas dan transparansi informasi keuangan yang digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Akuntan profesional diharapkan untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika seperti integritas, objektivitas, dan tanggung jawab profesional dalam menjalankan tugasnya. Namun, pada kenyataannya, akuntan sering kali menghadapi tekanan bisnis yang tinggi, baik dari pihak internal organisasi seperti manajemen, maupun pihak eksternal seperti tuntutan investor dan persaingan pasar. Tekanan ini menimbulkan dilema etika yang kompleks dan dapat mengganggu komitmen terhadap prinsip-prinsip etika profesi yang idealis.

Kata kunci : Etika Profesional, Akuntansi, Tekanan Bisnis, Idealisme, Realitas, Dilema Etika.

ABSTRACT

The accounting profession has a crucial responsibility in ensuring the integrity and transparency of financial information used in economic decision making. Professional accountants are expected to uphold ethical principles such as integrity, objectivity, and professional responsibility in carrying out their duties. However, in reality, accountants are often under high business pressure, both from internal parties of the organization such as management, as well as external parties such as investor demands and market competition. This pressure creates complex ethical dilemmas and can interfere with commitment to the idealistic principles of professional ethics.

Keywords : *Professional Ethics, Accounting, Business Pressure, Idealism, Reality, Ethical Dilemma.*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin ketat, peran profesi akuntansi menjadi semakin krusial dalam menjaga transparansi, akuntabilitas, dan kredibilitas informasi keuangan yang disajikan oleh entitas bisnis. Akuntan tidak hanya berperan sebagai penyaji data keuangan, tetapi juga sebagai penjaga etika dalam praktik bisnis. Mereka dituntut untuk tidak hanya menguasai kompetensi teknis, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi dalam menjalankan profesinya. Namun, dalam praktiknya, akuntan profesional seringkali berada dalam situasi dilematis: di satu sisi mereka dituntut untuk mematuhi kode etik profesi, tetapi di sisi lain mereka juga harus menghadapi tekanan dari atasan, klien, maupun tuntutan pasar yang kompetitif.

Tekanan bisnis ini dapat berupa tuntutan untuk memperindah laporan keuangan, menunda pengakuan beban, atau bahkan memanipulasi angka untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham. Dalam konteks ini, etika profesi sering kali diuji. Akuntan dapat terjebak dalam kompromi moral yang menggoyahkan prinsip dasar profesinya. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar: sejauh mana idealisme etika profesi dapat dipertahankan dalam realitas dunia bisnis yang penuh tekanan dan kepentingan?

Menurut Steven M. Mintz dalam bukunya *Accounting Ethics* (2020), tekanan yang dihadapi akuntan dari manajemen atau klien dapat menyebabkan pelanggaran terhadap prinsip etika seperti independensi,

objektivitas, dan integritas. Ia menekankan bahwa tanpa landasan etika yang kuat dan budaya organisasi yang mendukung, akuntan rentan terlibat dalam praktik yang tidak etis, yang pada akhirnya dapat merusak reputasi pribadi maupun institusi tempatnya bekerja.

Sementara itu, Richard G. Schroeder, melalui karyanya yang membahas etika dalam akuntansi, mengungkapkan bahwa salah satu tantangan utama profesi ini adalah mempertahankan idealisme di tengah tekanan pragmatisme bisnis. Baginya, pendidikan etika yang berkelanjutan serta sistem pengawasan yang kuat merupakan kunci agar akuntan tidak terperosok dalam praktik-praktik yang menyimpang dari kode etik.

Kasus-kasus besar seperti Enron, WorldCom, dan Lehman Brothers menjadi contoh konkret bagaimana lemahnya integritas dan kegagalan sistem pengawasan dapat menimbulkan kerugian besar, tidak hanya bagi investor, tetapi juga bagi masyarakat luas. Di Indonesia sendiri, kasus manipulasi laporan keuangan oleh perusahaan publik turut menunjukkan bahwa masalah ini bersifat global dan terus relevan.

Organisasi profesi seperti Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan International Federation of Accountants (IFAC) telah menetapkan Kode Etik Akuntan Profesional yang mencakup prinsip-prinsip fundamental seperti integritas, objektivitas, kompetensi profesional dan kehati-hatian, kerahasiaan, serta perilaku profesional. Namun, penerapan kode etik ini di lapangan masih menemui banyak tantangan, terutama ketika kepentingan

bisnis jangka pendek lebih dikedepankan daripada nilai-nilai etis jangka panjang.

Dengan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk membahas bagaimana akuntan profesional berjuang menyeimbangkan antara idealisme etika dengan realitas bisnis yang seringkali menuntut kompromi. Analisis akan difokuskan pada faktor-faktor penyebab dilema etika dalam praktik akuntansi, peran sistem pengawasan, pentingnya pendidikan etika, serta upaya pencegahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau kejadian yang sedang diteliti secara sistematis, objektif, dan terukur. Pendekatan kuantitatif menitikberatkan pada pengumpulan data berupa angka atau data numerik yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik. Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini berfokus pada pemetaan karakteristik, pola, atau hubungan antar variabel tanpa melakukan intervensi atau eksperimen.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengumpulkan data melalui instrumen yang telah terstandarisasi, seperti kuesioner atau angket, yang dirancang untuk memperoleh informasi kuantitatif. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif seperti mean, median, modus, persentase, dan standar deviasi untuk memberikan

gambaran yang jelas mengenai kondisi atau fenomena yang sedang dipelajari.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat dan dapat diandalkan mengenai objek atau subjek penelitian, serta membantu dalam pengambilan keputusan atau pengembangan teori yang relevan berdasarkan hasil yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran Etika yang Tinggi, Praktik yang Sering Kali Berkompromi
Sebagian besar partisipan dalam penelitian ini menunjukkan pemahaman yang baik mengenai prinsip-prinsip etika dalam akuntansi, seperti integritas, objektivitas, dan kerahasiaan, serta tingkat kesadaran etika yang tinggi. Mereka menyadari bahwa mempertahankan etika adalah hal mendasar untuk menjaga kepercayaan masyarakat dan reputasi profesi akuntansi. Banyak dari mereka berpendapat bahwa etika bukan hanya sebuah kewajiban formal tetapi juga bagian penting dari identitas profesional mereka.

Menurut Roselyn E. Morris (2022) dalam Karyanya berjudul *Ethical Obligations and Decision-Making in Accounting* Morris menjelaskan bahwa meskipun akuntan telah dibekali pemahaman dan kesadaran etika melalui pendidikan dan kode etik profesi, tekanan organisasi, loyalitas terhadap atasan, serta konflik kepentingan dapat mendorong mereka melakukan kompromi terhadap etika.

Namun, walaupun kesadaran etika mereka kuat, para responden

mengakui bahwa dalam aktivitas sehari-hari mereka seringkali menghadapi tekanan yang mendorong mereka untuk mengambil keputusan yang bersifat kompromi. Tekanan ini biasanya datang dari atasan, manajemen, atau bahkan klien yang ingin mencapai target keuangan dengan cepat dan tinggi.



Aspek	1	2	3	4	5	%
Pemahaman Prinsip Etika Profesi Akuntansi	10%	0%	40%	55%	0%	105%
Menjaga Integritas dan Objektivitas Dalam Pekerjaan	0%	5%	25%	50%	30%	110%
Tekanan dari atasan/klien untuk mengubah data/ Laporan Keuangan	5%	10%	10%	25%	10%	55%
Tekanan dari manajemen dapat mempengaruhi keputusan Etis	0%	15%	65%	15%	5%	100%
Budaya Organisasi Mendukung bersikap Etis	0%	0%	35%	60%	50%	145%
Berkompromi terhadap Etika untuk memenuhi target kerja	0%	0%	50%	30%	25%	105%
Sistem pengawasan mencegah pelanggaran etika	0%	50%	45%	40%	10%	145%
Pelaporan Pelanggaran Etika	5%	0%	40%	45%	10%	95%
Pelatihan Etika rutin dapat mempertahankan sikap profesional	0%	0%	36%	47%	11%	94%
Mempertahankan etika profesi lebih penting dari pada memenuhi ekspektasi bisnis	0%	0%	35%	35%	30%	100%

Pendapat :

- 1 : Sangat Tidak Setuju
- 2 : Tidak Setuju
- 3 : Netral
- 4 : Setuju
- 5 : Sangat Setuju

Penjelasan :

Kolom 4 (setuju) dan kolom 5 (sangat setuju) : Mayoritas responden menyadari pentingnya etika dan mendukung penguatan etika profesi.

Aspek dengan nilai tertinggi (145%) :

- 1. Tekanan manajemen terhadap keputusan etis
- 2. Sistem Pengawasan

“Keduanya dianggap paling berdampak terhadap praktik etis atau pelanggaran etika”.

Aspek dengan nilai terendah (55%) : Tekanan dari atasan/klien untuk ubah laporan – Tekanan ini jarang dirasakan langsung oleh responden atau mereka enggan untuk mengakuinya.

Rekomendasi Umum:

- 1. Perlu peningkatan pelatihan etika secara berkala.
- 2. Organisasi perlu memperkuat budaya etis dan sistem pelaporan pelanggaran.
- 3. Manajemen harus menghindari memberikan tekanan yang dapat menggoyahkan keputusan etis pegawai.

Fenomena ini mencerminkan adanya pertentangan antara idealisme etika dengan tuntutan dunia bisnis yang mengharapkan hasil yang nyata. Kesadaran yang tinggi saja tidak cukup untuk menjamin perilaku etis, jika tidak didukung oleh lingkungan kerja yang mendukung dan perlindungan bagi mereka yang memilih untuk berpegang pada kode etik. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan menyeluruh dalam usaha menguatkan etika dalam profesi akuntansi.

Faktor Penyebab Pelanggaran Etika

Studi ini mengungkap beberapa faktor utama yang mengarah pada pelanggaran etika di kalangan akuntan, yaitu :

1. Desakan untuk Mencapai Sasaran Keuangan, Dorongan untuk memenuhi target laba atau kinerja finansial sering kali menjadi alasan utama yang mempengaruhi pilihan akuntan. Sasaran yang sangat ambisius dan tenggat waktu yang ketat memaksa akuntan untuk memodifikasi angka atau melaporkan informasi yang tidak sepenuhnya benar hanya untuk memenuhi harapan manajemen dan pemegang saham.
2. Ketakutan Akan Pemecatan, Rasa takut kehilangan pekerjaan menjadi pendorong utama bagi akuntan untuk mengikuti permintaan yang tidak etis. Di tengah situasi ekonomi yang tidak stabil, menjaga kestabilan pekerjaan menjadi hal yang paling penting, sehingga akuntan sering mengorbankan prinsip etis demi kelangsungan karier dan pendapatan mereka.

3. Hubungan Pribadi dengan Manajemen, Kedekatan personal yang terjalin antara akuntan dan manajemen perusahaan juga berkontribusi pada kesulitan dalam pengambilan keputusan etis. Hubungan ini kerap menciptakan konflik kepentingan dan memberikan tekanan tidak langsung untuk memenuhi keinginan manajemen, terutama jika manajemen merasa bahwa keberhasilan laporan keuangan dapat memperkuat kedudukan mereka.
4. Sistem Pengawasan Internal yang Tidak Efektif, Minimnya mekanisme pengawasan dan penerapan disiplin internal menambah kemungkinan terjadinya pelanggaran etika. Sistem kontrol yang tidak efisien atau kurangnya transparansi dalam proses audit internal membuat akuntan merasa bahwa risiko penemuan praktik tidak etis rendah, sehingga timbul godaan untuk melakukan manipulasi.

Langkah-langkah Mengatasi Dilema Etika

Berdasarkan wawancara dan analisis data, para responden memberikan berbagai saran penting untuk mengurangi dilema etis serta meningkatkan penerapan etika di profesi akuntansi, antara lain:

1. Pelatihan Etika yang Berkelanjutan, Para responden menekankan pentingnya program pelatihan etika yang berlangsung secara teratur dan terus-menerus, dengan pendekatan yang tidak hanya teoritis tetapi juga praktis. Pelatihan ini diharapkan dapat membantu akuntan dalam mengenali situasi dilema etis dan mengembangkan strategi pengambilan keputusan yang tepat, serta meningkatkan kesadaran

tentang pentingnya menjaga integritas.

2. Perlindungan bagi Pelapor, Adanya mekanisme pelaporan yang aman dan terlindungi untuk pelanggaran etika sangat diperlukan agar akuntan merasa nyaman saat melaporkan praktik yang tidak etis. Perlindungan hukum dan anonimitas bagi pelapor dapat mengurangi risiko pembalasan atau diskriminasi, sehingga mendorong keberanian untuk mengungkap pelanggaran yang terjadi.
3. Independensi Auditing Internal, Audit internal yang independen berperan sebagai garis pertahanan awal dalam mendeteksi dan mencegah praktik tidak etis sejak dini.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan yang ada, dapat disimpulkan bahwa meskipun akuntan menyadari pentingnya etika, tekanan bisnis yang tinggi sering mendorong kompromi terhadap nilai-nilai etis. Dilema etika umumnya dipicu oleh target keuangan, ketakutan kehilangan pekerjaan, kedekatan dengan manajemen, dan lemahnya pengawasan internal. Keberhasilan menjaga integritas tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga pada budaya organisasi dan dukungan institusi. Penguatan etika melalui pelatihan, perlindungan pelapor pelanggaran, dan independensi audit internal sangat penting. Oleh karena itu, menjaga profesionalisme akuntansi memerlukan komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung etika dan menjaga kepercayaan publik terhadap laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Mintz, S. M. (2020). *Accounting ethics* (3rd ed.). McGraw-Hill Education.

Morris, R. E. (2022). *Ethical obligations and decision-making in accounting* (5th ed.). McGraw-Hill Education.

Schroeder, R. G. *Etika dalam akuntansi*.

Ikatan Akuntan Indonesia. (n.d.). *Kode Etik Akuntan Profesional*. Diakses dari <https://www.iaiglobal.or.id>

International Federation of Accountants. (n.d.). *Code of Ethics for Professional Accountants*.